

PENGARUH DISKUSI PANEL DALAM PEMBELAJARAN FIQH KELAS VII TERHADAP INTENSITAS PERHATIAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AZIDDIN KECAMATAN MEDAN DENAI

¹Mulia Darma Siahaan, ²M. Firman Maulana dan ³Habibullah
^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara
¹muliads@gmail.com
²mofiml99@gmail.com
³habibullah@mail.com

ABSTRACT

This paper presents descriptively related to panel discussions as one of the teacher's approaches in carrying out the teaching and learning process, especially in Fiqh subjects at Madrasah Tsanawiyah Aziddin Medan. The method used in this study is a qualitative method with instruments in data collection using observations, interviews and document. The main data sources were obtained from the participants, namely subject teacher, teacher of student affairs and several students in the class. The results of the study indicate that the panel discussion learning method is indeed one of the methods applied by Fiqh teachers when learning in class. Based on case research in the field, it shows that learning through panel discussions has an effect on increasing the intensity of students' attention in the learning process.

Keywords: *fiqh, intens, learning, method, panel discussion, teaching.*

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Nujaya, 2005). Demikian halnya dengan lingkungan, hal itu sangat menentukan bagi keberhasilan suatu aktivitas pendidikan. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada anak didik memperoleh respons positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik), maka hendaklah guru dapat memformat metode pengajarannya semenarik mungkin.

Pendidikan sangat penting dan harus dimengerti terutama bagi bangsa Indonesia pada khususnya dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2009).

Berbagai upaya pemerintah dan elemen masyarakat telah bahu-membahu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan dengan cara dan sistemnya masing-masing namun tetap berpedoman pada undang-undang, falsafah Negara dan perturan pemerintah.

Para guru pun dituntut untuk terus berpacu memberikan kemampuannya yang terbaik untuk mengantarkan anak-anak didiknya ke arah tujuan yang telah menjadi cita-cita bangsa. Berbagai metode pembelajaran juga diterapkan walau kadang terkesan *try and error* namun semua itu dapat memperkaya khazanah dalam aktivitas pendidikan.

Berdasarkan pengamatan pada beberapa metode pembelajaran di sekolah-sekolah terkesan masih sebagaimana pada umumnya; menggunakan metode yang kurang menciptakan suasana kondusif atau menyenangkan bagi siswa. Hal ini tentu kurang efektif untuk mendorong para siswa mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran yang disampaikan guru. Siswa kurang konsentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah termasuk mata pelajaran agama seperti fiqh, karena metode yang digunakan monoton, hanya terfokus pada buku pelajaran dan ceramah guru, sehingga proses belajar anak hanya sekedar merekam informasi, mendengar, memperhatikan serta mencatat tanpa ada variasi yang lain yang akhirnya membiasakan diri tidak kreatif dalam mengemukakan ide-ide, kurang mendorong pada pemecahan masalah yang akhirnya siswa terbawa dalam kehidupan dimasyarakat.

Fiqh merupakan bidang studi yang harus dipelajari di sekolah formal yaitu sekolah dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi. Fiqh dapat dikatakan mencapai hasil yang maksimal apabila dari peserta didik atau out put-nya memiliki kepribadian yang integral antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan agama Islam ini mencakup semua pelajaran Islam yang sangat penting untuk dipelajari dan sangat bermanfaat.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakinkan, memahami, menghayati, mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Mata pelajaran fiqh ini kurang mendapat perhatian bahkan diremehkan oleh sebagian siswa, karena mereka menganggap tidak begitu penting, untuk itu perlu ditetapkan suatu cara alternatif guna meningkatkan prestasi dalam belajar fiqh untuk mengembangkan potensi ber-kreativitas sehingga menghasilkan potensi yang optimal. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan mengubah metode pembelajaran ke arah yang lebih menarik dan menyenangkan serta lebih motivasi dan mempermudah mereka dalam mempelajari dan memahami fiqh. Dalam hal

ini adalah melalui penerapan *pembelajaran melalui diskusi panel*.

Karena itu paper ini mencoba mendeskripsikan bagaimana metode pembelajaran *diskusi panel* digunakan dalam mata pelajaran fiqh dan bagaimana pengaruhnya terhadap intensitas siswa dalam pembelajaran Fiqh kelas VII. Paper ini diangkat dari hasil penelitian kasus di Madrasah Tsanawiyah Aziddin Kecamatan Medan terkait dengan diskusi panel dan tingkat intensitas siswa dalam belajar.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Aziddin Kecamatan Medan Denai yaitu sebagai lembaga pendidikan agama menengah pertama yang letaknya cukup strategis dekat jalan raya. Alasan memilih lokasi diantaranya, di Madrasah Tsanawiyah Aziddin Kecamatan Medan Denai tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu terkait dengan metode panel dalam proses pembelajaran dan intensitas siswa terhadap pelajaran.

Penelitian ini merupakan kasus studi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi, apalagi sampel. Populasi atau sampel pada pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial tertentu bahkan disebut sebagai subjek atau partisipan dalam penelitian.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka yang dijadikan partisipan dalam penelitian adalah sekelompok subjek yang dijadikan sumber data yang meliputi guru, siswa, dokumen.

Instrumen dalam menghimpun data penelitian ini adalah menggunakan tanya jawab seputar hal-hal yang akan diteliti, observasi dan analisis dokumen. Tanya jawab ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait seperti guru bagian kesiswaan, guru mata pelajaran fiqh, dan sejumlah siswa untuk memperoleh data yang valid, relevan dan diperlukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya analisis dokumentasi adalah metode yang penulis gunakan untuk mencari data yang berasal dari sumber tertulis seperti

dokumen pribadi siswa dan dokumen resmi sekolah. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data sarana prasarana kegiatan dan lain-lain yang ada kaitannya dengan yang akan diteliti. Karena itu data ini dianggap sebagai data penyokong bagi data lainnya baik yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi.

Sedangkan observasi dilakukan melalui peninjauan langsung ke lapangan dan mengamati segala kejadian atau fenomena yang berlangsung. Data dan informasi ini sangat penting artinya untuk diinterpretasikan dan kemudian dikonfrontir dengan data-data lainnya sehingga memperjelas apakah data-data atau informasi yang diperoleh itu saling mendukung atau malah bertolak belakang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa trik lainnya dalam rangka memperoleh data yang akurat, antara lain yaitu sebagai berikut.

1. Perpanjang waktu di lapangan, maka dalam hal ini peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui untuk meningkatkan kredibilitas data. Dalam perpanjangan wawancara difokuskan strategi guru dalam meningkatkan intensitas siswa pada pembelajaran *diskusi panel*.
2. Peningkatan ketekunan dalam pengamatan. Salah satu uji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah meningkatkan ketekunan, yakni melakukan pengamatan secara lebih tepat dan berkesinambungan terhadap objek penelitian. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan apakah kredibel atau belum.
3. Triangulasi, adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya atau mengecek sumber melalui sumber lain sampai pada taraf tanggapan bahwa informasi yang dipercaya adalah kredibel. Triangulasi ini dibagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. a) Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang

berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dari suatu sumber ini dapat pula dilakukan observasi, wawancara, dan memperoleh dokumentasi sehingga kredibilitas data yang diperoleh lebih akurat. b) Triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. c) Triangulasi waktu, dalam hal ini kadang informasi dapat berubah karena suatu alasan atau karena ada pengaruh sesuatu. Kredibilitas data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, maka yang bersangkutan dapat memberikan data yang lebih valid dan kredible. Maka itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan pada aspek instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dengan waktu atau situasi yang berbeda.

Selanjutnya dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik *analisis deskriptif*. Teknik ini penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif. Dengan kata lain data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan pada: a) Pemahaman wacana secara mendalam. b) Menganalisis data secara interaktif, dialektif atau bolak-balik sesuai keperluan. Selanjutnya prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan, baik selama proses pengumpulan hingga data penelitian selesai. c). Menarik kesimpulan, artinya setelah data didapat secara maksimal, maka akan diulas kembali untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan data yang didapat dan kemudian dikaji untuk mendapat kesimpulan atau verifikasi.

Tiga hal di atas satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menganalisis data yang ada secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran melalui diskusi panel pada awalnya dipahami sebagai pertukaran

gagasan yang memungkinkan para ahli dan penonton untuk mendiskusikan topik tertentu. Diskusi panel sering dilakukan untuk membahas situasi politik, permasalahan yang mempengaruhi masyarakat, dan bahkan hingga ke topik akademik. Bila memungkinkan, dalam proses pembelajaran dimulai dengan melakukan pengaturan beberapa minggu di depan sehingga siswa bisa berpartisipasi dan mengatur suatu acara diskusi panel tersebut.

Pastikan semua siswa mengetahui dengan baik alasan diskusi panel dibentuk jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga mereka memiliki waktu untuk mempersiapkan. Diskusi panel berusaha menyajikan solusi praktis untuk suatu masalah. Karena itu pada dasarnya metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.

Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi. Pertama, diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan. Kedua, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari dan memang diskusi tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, mengemukakan pendapat secara kritis, berfikir kreatif dan bukan untuk mencapai ketuntasan saja.

Pembelajaran diskusi panel merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo (2002), "Bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat

untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama (W. Gulo, 2002).

Pembelajaran melalui diskusi panel dalam mata pelajaran agama Islam dapat diterapkan pada pelajaran fiqh. Dalam pelajaran fiqh kita dapat memilih tema misalnya mengenai: bagaimana sholat wajib, sholat sunnah, thaharah, manasik haji, kewajiban kepada mayit, zakat, dan lain-lainnya menurut Islam.

Allah menganjurkan kepada kita untuk berdiskusi secara baik dalam menghadapi berbagai masalah sebagai mana dikemukakan dalam al-Qur'an Surat An-Nahl [16]: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (Depag RI, 2016).

Diskusi panel dasarnya adalah tukar menukar informasi dan unsur penukaran secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama.

Jika ditelaah dari beberapa riwayat hadits, Rasulullah adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi. Metode diskusi Rasulullah sering bersama dengan para sahabatnya untuk mencari kata sepakat. Tapi walaupun nabi sering melakukan dan membolehkan mendidik dengan metode diskusi akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan hikmah ataupun dengan bijak agar segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa ada permusuhan, karena metode diskusi berbeda dengan debat (Ahmad Shalaby, 1990). Jika debat adalah perang argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi dalam memenangkan pendapatnya sendiri. Maka dalam metode *diskusi panel* diharapkan semuanya memberi sumbangsih sehingga semua bisa paham dan dimengerti secara bersama.

Menurut penulis ayat diatas merupakan ayat yang menjadi acuan dari adanya metode diskusi, dimana seseorang ketika menghadapi suatu masalah maka harus dimusyawarahkan, sehingga akan ada jalan keluar. Begitupun dengan masalah pengajaran, harus adanya sebuah metode yang tujuannya agar peserta didik dapat mencerna dari materi-materi yang disampaikan guru, oleh sebab itu maka guru memberikan sebuah metode diskusi. Metode *diskusi panel* diterapkan untuk mendapatkan pengertian bersama dari materi-materi yang sulit untuk dipahami. Dimana guru memberikan sebuah pertanyaan atau masalah-masalah seputar materi pelajaran dan peserta didik dituntut untuk menyelesaikannya dengan cara berdiskusi. Dengan menerapkan 5 W 1 H siswa akan lebih terarah pada pembahasan yang akan dipelajari. 5 W: what (apa), where (dimana), who (siapa), when (kapan), why (kenapa). 1 H: how (bagaimana).

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan, yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri. Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran di sekoah MTs Aziddin meliputi berbagai macam metode termasuk dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh, antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode proyek, dan metode diskusi panel.

Metode diskusi panel berasal dari dua kata yaitu "*Diskusi*" yang berarti tukar menukar informasi dan "*Panel*" yang berarti pembicara yang dipilih untuk berbicara di diskusi. Metode ini telah diterapkan oleh guru di Mts Aziddin pada bidang studi fiqh walau

tidak setiap saat, karena secara bervariasi guru juga menggunakan metode-metode pembelajaran lainnya. Tata cara pelaksanaan pembelajaran metode diskusi panel secara garis besar meliputi: persiapan, pelaksanaan diskusi, menutup diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan penulis di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang cukup baik, yaitu peningkatan intensitas siswa pada saat pembelajaran Fiqh Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Aziddin Kecamatan Medan Denai" dengan menggunakan pola pembelajaran melalui diskusi panel.

Selain itu, untuk perbaikan dan kesuksesan berkenaan dengan kegiatan belajar di dalam kelas diperlukan evaluasi terhadap metode belajar. Tentu kendala serta kelemahan suatu metode dapat terlihat dari tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa yang rendah. Dalam hal ini supervisi dibutuhkan sebagai fasilitator untuk evaluasi metode belajar yang digunakan.

Adapun saran-saran yang berhubungan dengan pelaksanaan metode diskusi panel dalam mata pelajaran Fiqh ini antara lain agar guru fiqh menambah wawasan tentang teknik atau metode mengajar termasuk metode diskusi panel serta menggunakan metode-metode tersebut sesuai dengan langkah-langkah dan prosedur yang ada agar tujuan pembelajaran itu tercapai

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2004
- Aminawati, Yun, *Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi*, Kresna Bina Insan Prima, Bandung, 2015
- Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta 2016
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990

- Dokumentasi MTs Aziddin Kecamatan Medan Denai dalam buku panduan profil sekolah tahun 2019
- Dokumen dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bapak Jasmi Assuyuti, tahun 2018
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Inayati, Ana, *Metode Diskusi*, PT. Grasindo, Jakarta 2012
- Jamaluddin, Syakir, *Kuliah Fiqh Ibadah*, LppI, Yogyakarta, 2010
- Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Muhaimin M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Jakarta, 2001
- Nujaya, *fild, Wordpressr. Com/2008/06/00-pp-no-19-thn-2005*, Pasal 28, ayat 1
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT.Grasindo, Cet II, Jakarta, 2005
- Pramudibyanto, *Strategi Mengelola dan memenangkan Diskusi*, Grafindo, Jakarta 2019
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Shalaby, Ahmad, *Perbandingan Agama Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat Lengkap*, Pustaka Rizki Putra, 2002
- UU SPN: *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Fokus Media, 2009
- Ramulyo, Mohd Idris, *Asas-Asas Hukum Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003
- Wawancara dengan Bapak Jasmi Assuyuti, Guru bidang studi Fiqh
- Wawancara penulis dengan Ibu Delta Fitra, guru bagian kesiswaan
- Wawancara penulis dengan siswa MTs kelas VII Aziddin Kecamatan Medan Denai
- Wawancara penulis dengan siswi MTs kelas VII Aziddin Kecamatan Medan Denai
- W, Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2002
- Wuwur, Dori. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004